DISTORSI PASAR TENAGA KERJA: ANALISIS KEKAKUAN UPAH DAN KELAMBANAN RESPON PERMINTAAN TENAGA KERJA DI SULAWESI SELATAN

Labor Market Distortion: Analysis of Wage Rigidity and Indolence of labor demand response in South Sulawesi Province

Mahyuddin1, Bambang Juasda2 dan Hermanto Siregar3

1 Dosen Jurusan Sosial Pertanian Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin.
2 Lektor Kepala Departemen Ilmu Ekonomi, FEM dan Pasca sarjana IPB Bogor.
3 Lektor Kepala Departemen Ilmu Ekonomi, FEM dan Pasca sarjana IPB, Bogor.

Abstract

The study aimed to analyze labor market distortion based on wage rigidity level and indolence of labor demand response. Both of them were analyzed using error correction model (ECM). The result of the study indicated that, in the spatial, the rural real wage is more rigid than urban, while, in the sectoral base, the real wage rigidity mainly in industrial manufacturing sector. The rural wage rigidity was in line with the imperfect information and the tendency using family labor, cause of market mechanism not exist. While, wage rigidity in the industrial sector was associated with the wage efficiency, the regional minimum wage rate (UMR) and the institutional of union labor had been stronger in the recent years. Furthermore, the labor demand response toward shock of real wage was more indolent in urban area then similar response in rural area. The characteristic of labor recruitment system was generally formal in urban area and therefore the response required longer time to be in place.

Key words: Demand response, indolence, labor market, Sulawesi and wage rigidity

PENDAHULUAN


perminian, jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah yang diminta sehingga terjadi pengungguran. Hal ini sebagaimana ditegaskan Taylor dan Chenery ketika mengkritik teori pertumbuhan Solow, bahwa ketidak sempurna pasarnya tenaga kerja terjadi secara kritis di negara berkembang yang ditunjukkan bahwa tenaga kerja menerima upahnya lebih besar dari upah pasar bebasnya (Kasiwilal, 1995), atau dengan kata lain \( \Delta p < w/p \) (upah riil lebih tinggi dari produksi marginal tenaga kerja). Menurutnya kegiatan pasar ini berkaitan dengan: (1) Harga (upah) tidak melakukan penyesuaian secara bebas, dan (2) agen ekonomi merespon secara lambat terhadap perubahan harga (upah) yang terjadi. Dengan demikian pandangan ini sudah sejalan dengan pendapat Mankiw tentang gagalnya upah melakukan penyesuaian ke arah keseimbangan pasar ketika terjadi shock (perubahan) pada sisi permintaan maupun pada sisi penawaran tenaga kerja. Indikator kekacauan upah dan kelambanan respon permintaan tenaga kerja dapat terukur dari lama waktu yang dibutuhkan oleh upah dan permintaan tenaga kerja ketika terjadi perubahan dari faktor determinannya.

Penelitian ini diarahkan untuk mengukur tingkat kekacauan upah sektoral dan kelambanan respon permintaan tenaga kerja sektoral di Sulawesi Selatan, sebagai indikator distorsi pasar tenaga kerja.

**Tujuan dan Manfaat**

Studi ini bertujuan untuk:
1. Menganalisis perubahan dinamis upah riil dan kesempatan kerja sektoral di Sulawesi Selatan;
2. Menganalisis Tingkat kekacauan upah riil dan kelambanan respon kesempatan kerja sektoral di Sulawesi Selatan;

Studi ini diharapkan dapat memberi arah kebijakan pemerintah dalam melakukan intervensi dalam pasar tenaga kerja.

**METODE PENELITIAN**


\[
\Delta W_{t} = \beta_{1} \Delta K_{t} + \gamma(K_{t-1} - \beta_{2} - \beta_{3} W_{t-1}) + \epsilon_{t} \tag{1}
\]
\[
\Delta K_{t} = \beta_{1} \Delta W_{t} + \gamma(K_{t-1} - \beta_{2} - \beta_{3} W_{t-1}) + \epsilon_{t} \tag{2}
\]

*Keterangan:*

- \( W \): Upah Riil sektoral di Perkotaan dan pedesaan (Rp/bulan); didefluksi dengan IHK (2000=100)
- \( K \): Kesempatan Kerja sektoral di Perkotaan dan pedesaan (orang)
- \( \beta_{1} \): Parameter jangka pendek
- \( \gamma \): Parameter Error Correction

**Parameter Error Correction** dalam persamaan diatas diinterpretasikan sebagai speed of adjustment dari variabel endogen akibat adanya shock dari variabel tertentu (Verbeek, 2000). Langkah-langkah diagnostic test ECM yang dilakukan dalam studi ini adalah:

1. **Uji unit root**: tahap ini dimaksudkan untuk memastikan ada tidaknya persoalan akar unit (root) pada masing-masing variabel yang akan dimasukkan dalam persamaan ECM.
   - Apabila pada suatu variabel terdeteleksi mengandung akar unit, maka variabel tersebut bersifat tidak stationer (non-stationary). Data yang tidak stationer akan menghasilkan persamaan yang tidak valid dan spurious (semu).
   - Metode yang digunakan untuk mendeteksi persoalan akar unit ini adalah uji Augmented Dickey-Fuller (ADF Test). Apabila data "level" menghasilkan nilai \( t \)-statistik yang tidak signifikan pada nilai kritis 5 persen, atau dengan kata lain apabila nilai \( t \)-statistik lebih kecil dari nilai kritis \( t \)-statistik Augmented Dickey-Fuller menunjukkan intercept, tetapi tanpa trend dengan nilai kritis 5% = -3.004, maka data "level" tersebut terdeteksi mengandung persoalan akar unit.

2. **Uji Derajat Integrasi atau Ordo Optimal**: tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui derajat integrasi ke berapa sehingga data renten waktu dari masing-masing variabel yang akan digunakan bersifat nasiioner. Suatu data defensial yang di uji dikatakan bersifat statiscore apabila nilai autokorelasi (Nilai ADF-statistik) signifikan pada tingkat nilai kritis 5%. Jika nilai autokorelasi data terus terdeteksi mengandung persoalan akar unit.
Tajuk dan Manfaat
Studi ini berejasan untuk: (1) Menganalisis perilaku dinamis upah riil dan kesempatan kerja sektoral di Sulawesi Selatan; (2) Menganalisis Tingkat kekacauan upah riil dan kelambanan respons kesempatan kerja sektoral di Sulawesi Selatan; (3) Mengidentifikasi faktor-faktor penentu kekacauan upah riil sektoral di Sulawesi Selatan.

Studi ini diharapkan dapat memberi arah kebijakan pemerintah dalam melakukan intervensi dalam pasar tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

\[ y_t = \beta_0 + \beta_1 y_{t-1} + \epsilon_t \]

\[ y_t \rightarrow y_{t-1} \]

Parameter Error Correction dalam persamaan diatas diinterpretasikan sebagai speed of adjustment dari variabel endogen akibat adanya shock dari variabel tertentu (Vebeck, 2000). Langkah-langkah diagnostic test ECM yang dilakukan dalam studi ini adalah:

1. Uji unit root: tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah unit root pada masing-masing variabel yang akan dianalisis dalam persamaan ECM. Apabila pada suatu variabel terdeteksi mendingan akar unit, maka variabel tersebut bersifat tidak stationer (non-stationnare). Data yang tidak stationer akan menghasilkan persamaan yang tidak valid dan spurious (sens). Metode yang digunakan untuk mendeteksi persamaan akar unit ini adalah uji Augmented Dickey-Fuller (ADF Test). Apabila data "level" menghasilkan nilai t-statistik yang tidak signifikan pada nilai kritis 5 persen, atau dengan kata lain apabila nilai t-statistik lebih kecil dari nilai statistik Augmented Dickey-Fuller mencakup intercept, tetapi tanpa trend dengan nilai kritis 5% = -3.0400, maka data "level" tersebut terdeteksi mengandung persamaan akar unit.

2. Uji Derajat Integrasi atau Ordo Optimal: tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui derajat integrasi ke berapa sehingga data rentan waktu dari masing-masing variabel yang akan digunakan berdasarkan stationer. Suatu data defensial yang di uji dikatakan bersifat stationer apabila nilai statistik-t (Nilai ADF-statistik) signifikan pada tingkat nilai kritis 5%. Jika nilai statistik-t data dera pertama (first-difference) suatu variabel signifikan pada nilai kritis 5%, maka variabel tersebut memiliki ordo optimal pada deraja pertama (first-difference), dan jika signifikan pada data deraja kedua maka dikatakan optimal terintegrasi pada data second-difference. Variabel dalam persamaan ECM didahul berdasarkan tingkat deraja integrasinya masing-masing.


4. Pendugaan Koefisien ECM: untuk menduga koefisien ECM, maka variabel-variabel dalam persamaan diolah sesuai dengan derajat integrasinya serta memasukkan residual yang bersifat stationer sebagai salah satu variabel dalam persamaan. Setelah persamaan tersebut terbentuk, selanjutnya diregresikan dengan menggunakan metode OLS. Nilai parameter dari
residual tersebut merupakan koefisien ECM yang dapat diinterpretasikan sebagai speed of adjustment dari variabel endogenanya.


Persamaan ECM yang dibangun dalam penelitian ini, dikemukapkan menjadi dua bagian yakni (1) respon upah rill terhadap perubahan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Model ini dimaksudkan untuk mengukur keseluruhan upah rill (wage rigidity) sektoral baik di perusahaan maupun di pedesaan. (2) respon permintaan tenaga kerja terhadap perubahan upah rill. Model ini dimaksudkan untuk menggambarkan kelambanan respon agen ekonomi dalam pasar tenaga kerja untuk merespon perubahan upah rill.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Diagnostik Persamaan Error Correction Model (ECM)

Hasil pendeteksian uji unit root dengan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF Test) pada masing-masing variabel yang akan dimasukkan dalam persamaan ECM, menghasilkan nilai t-statistik yang tinggi signifikansinya pada nilai kritis 5 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa semua variabel pada tingkat data “level” tetap eksisting mengandung unit root atau bersifat non-stationer. Karenanya data “level” masing-masing variabel tidak digunakan dalam persamaan ECM, tetapi menggunakan data “deflated” sebagai variabel optimalnya. Hasil pengujian denjar integrasi (ordo optimal) dengan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF Test), menunjukkan bahwa umnya variabel yang dialisasi memiliki ordo optimal pada derajat kedua (second-difference).

Tabel 1. Hasil estimasi parameter ECM pada perkotaan dan pedesaan terhadap gencana Sulawesi Selatan

<table>
<thead>
<tr>
<th>FEUBAH</th>
<th>(DWK) Rate rata-rata Upah Rill Perkotaan</th>
<th>Intercept</th>
<th>K.K. Pedesaan (D.KD)</th>
<th>ECM30% KAKK (-1)</th>
<th>( R^2 = 0.819973; ) F-Hitung = 10.22</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>BEKB4</td>
<td>Rate rata-rata Upah Rill Pedesaan</td>
<td>Intercept</td>
<td>K.K. KAKK (-1)</td>
<td>ECM30% KAKK (-1)</td>
<td>( R^2 = 0.632451; ) F-Hitung = 10.22</td>
</tr>
<tr>
<td>(DWD)</td>
<td>Rate rata-rata Upah Rill Pedesaan</td>
<td>Intercept</td>
<td>K.K. Pedesaan (D.KD)</td>
<td>ECM30% KAKK (-1)</td>
<td>( R^2 = 0.509491; ) F-Hitung = 10.22</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Diolah dari Berbagai Data BPS, 1998

Jika membandingkan persamaan dengan respon upah rill baik di perkotaan maupun di pedesaan, kita dapat melihat bahwa perubahan rata-rata di wilayah perkotaan lebih cepat dibandingkan upah rill di pedesaan.
ujui Augmented Dickey-Fuller (ADF Test), menunjukkan bahwa umunya variabel yang diangkat memiliki ordo optimal pada derajat kedua (second-difference), kecuali variabel upah riil industri perkotaan ordo optimalnya pada derajat pertama (first-difference). Karena itu variabel-variabel dalam persamaan ECM yang dibangun dalam studi ini menggunakan data second-difference, kecuali variabel upah riil industri perkotaan menggunakan data first-difference. Selanjutnya hasil uji koointegrasi masing-masing persamaan ECM dengan menakirkan autoregressive-nya menunjukkan bahwa nilai residual dari masing-masing persamaan bersifat stasioner, yang berarti semua persamaan yang diamati dalam penelitian ini terjadi koointegrasi. Gambarnan ini menunjukkan bahwa penduga koefisien ECM dalam studi ini telah memenuhi syarat tahap-tahap uji diagnostik.

B. Tingkat Kekacauan Upah Riil (Real Wage Rigidity)

Model persamaan ECM yang dibangun pada bagian ini, ditunjukkan untuk mengukur periode waktu yang dibutuhkan oleh upah riil dalam merespon guncangan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Periode penyesuaian tersebut, sekaligus merupakan indikator kekuatan upah (wage rigidity). Semakin panjang periode penyesuaian, maka akan terjadi kekuatan upah riil dan sebaliknya mengindikasikan terjadinya distorsi pasar tenaga kerja. Hasil pendugaan koefisien ECM pada persamaan-persamaan respon upah riil, baik upah riil rata-rata di wilayah perkotaan maupun upah riil rata-rata di wilayah pedesaan, menunjukkan bahwa upah riil distorsi perkotaan dan pedesaan serta upah riil rata-rata Sulawesi Selatan, tidak hanya di pengaruhi oleh permutasi tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh error term (residual) atau variabel ECM pada tingkat α = 0.01 dan 0.05. Koefisien korelasi dari variabel ECM pada setiap persamaan yang bersama negatif menandakan bahwa nilai upah riil pada saat sekarang (periode awal) berada diatas nilai jangka panjangnya. Upah riil yang terlihat diatas tingkat keseimbangannya, menunjukkan bahwa perusahaan gagal menurunkan upah riil (upah kaku) akibat kelebihan penawaran tenaga kerja. Dengan demikian upah riil di Sulawesi Selatan secara rata-rata, di perkotaan maupun di pedesaan bersifat kaku (rigid). Periode waktu yang dibutuhkan oleh upah riil rata-rata di Sulawesi Selatan untuk melakukan penyesuaian sehingga kembali ke posisi keseimbangannya adalah sekitar 9.5 bulan agarba shock-nya bersarai dari permutasi tenaga kerja, sedangkan jika shock-nya bersarai dari penawaran tenaga kerja, maka upah riil membutuhkan periode sekitar setengah tahun (6 bulan) untuk melakukan penyesuaian hingga kembali ke posisi keseimbangannya.

Tabel 1. Hasil estimasi parameter ECM persamaan respon upah riil rata-rata, upah riil perkotaan dan pedesaan terhadap guncangan permintaan dan penawaran tenaga kerja di Sulawesi Selatan

<table>
<thead>
<tr>
<th>PEUBAH</th>
<th>Parameter Dugaan</th>
<th>Probability t-Statistik</th>
<th>Periode Penyesuaian</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Dw(WD)</td>
<td>Rata-rata Upah Riil Perkotaan</td>
<td>Intercept</td>
<td>0.1025</td>
</tr>
<tr>
<td>K.K.科技创新 (OKK)</td>
<td>0.0107</td>
<td>0.9208</td>
<td>0.0107</td>
</tr>
<tr>
<td>ECMOWAKK (1)</td>
<td>-1.9427</td>
<td>0.0000</td>
<td>0.51</td>
</tr>
<tr>
<td>R² = 0.819732; F-Hitung = 30.16058 (1)</td>
<td>DW = 1.843076</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Dw(WD)</td>
<td>Rata-rata Upah Riil Perkotaan</td>
<td>Intercept</td>
<td>-1219.12</td>
</tr>
<tr>
<td>A.科技创新 (OKK)</td>
<td>0.0160</td>
<td>0.0746</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>ECMOWAKK (1)</td>
<td>-2.2990</td>
<td>0.0960</td>
<td>0.44</td>
</tr>
<tr>
<td>R² = 0.832981; F-Hitung = 37.72442 (1)</td>
<td>DW = 1.47553</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Dw(WD)</td>
<td>Rata-rata Upah Riil Pedesaan</td>
<td>Intercept</td>
<td>-1240.85</td>
</tr>
<tr>
<td>K.K.科技创新 (OKK)</td>
<td>0.0705</td>
<td>0.0774</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>ECMOWOKK (1)</td>
<td>-1.2025</td>
<td>0.0503</td>
<td>0.82</td>
</tr>
<tr>
<td>R² = 0.500991; F-Hitung = 7.523481 (1)</td>
<td>DW = 1.837501</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Dw(WD)</td>
<td>Rata-rata Upah Riil Pedesaan</td>
<td>Intercept</td>
<td>-5779.89</td>
</tr>
<tr>
<td>A.科技创新 (OKK)</td>
<td>0.1115</td>
<td>0.0875</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>ECMOWOKK (1)</td>
<td>-5.6809</td>
<td>0.0001</td>
<td>0.62</td>
</tr>
<tr>
<td>R² = 0.578953; F-Hitung = 18.32722 (1)</td>
<td>DW = 1.677451</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Diolah dari Berbagai Data BPS, 1985-2004

Jika membandingkan periode penyesuaian upah riil di perkotaan dan pedesaan, tampaknya, periode waktu yang dibutuhkan oleh upah riil rata-rata di wilayah perkotaan lebih cepat dibandingkan upah riil di pedesaan. Dengan kata lain upah riil di pedesaan lebih lama dibandingkan di perkotaan. Upah di perkotaan memerlukan waktu sekitar setengah tahun untuk melakukan penyesuaian ke posisi keseimbangannya, sementara di pedesaan memerlukan...
waktu 7 hingga 10 bulan untuk kembali ke posisi kesetimbangannya akibat gencangan permintaan dan penawaran tenaga kerja, disajikan dalam Gambar 1 sampai Gambar 3. Hasil analisis menunjukkan bahwa, pada periode awal upah rill pada setiap persamaan berada diatas posisi kesetimbangannya, dan mengalami fluktuasi beberapa periode kedepan hingga mencapai kesetimbangan jangka panjangnya. Dalam jangka pendek upah rill memerlukan waktu kurang dari satu tahun untuk mencapai posisi kesetimbangan, baik upah rill rata-rata, maupun upah pril kerja dan pedesaaan. Akan tetapi dalam jangka panjang upah rill masih akan berfluktuasi hingga sekitar lima tahun kedepan untuk berada pada posisi kesetimbangan jangka panjangnya.

Selanjutnya, hasil estimasi persamaan ECM upah rill sektoral di wilayah perkotaan dan pedesaan, menunjukkan bahwa permintaan tenaga kerja di sektor industri baik industri perkotaan maupun industri pedesaan tidak berpengaruh signifikan terhadap upah rill sektoralnya. Sedangkan variabel sepsa pada sektoral pertanian dan sektor lainnya berpengaruh signifikan hingga terhadap kesalahan $\alpha$ = 0.05 dan 0.15. Akan tetapi variabel error term (ECM) pada setiap persamaan upah rill sektoral ini berpengaruh signifikan terhadap terhadap kesalahan $\alpha$ = 0.01 dan 0.05. Koefisien korelasi dari variabel ECM juga bertahtan negatif untuk semua persamaan, yang berarti bahwa upah rill sektoral naik searah berdasa di atas posisi kesetimbangannya atau upah bersifat kalah.

<table>
<thead>
<tr>
<th>PEUBAH</th>
<th>( \hat{D} )</th>
<th>( \hat{D}^{(2)} )</th>
<th>( \hat{D}^{(3)} )</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>K.K Pertanian Kota DKI (KKS)</td>
<td>0.670556</td>
<td>5.116</td>
<td>4.764</td>
</tr>
<tr>
<td>K.K Pertanian Kota (KKS)</td>
<td>0.387259</td>
<td>4.764</td>
<td>11.6</td>
</tr>
<tr>
<td>K.K Industri Kota (KIK)</td>
<td>0.549719</td>
<td>9.30</td>
<td>11.6</td>
</tr>
<tr>
<td>K.K Industri Kota (KIK)</td>
<td>0.559284</td>
<td>11.6</td>
<td>11.6</td>
</tr>
<tr>
<td>K.K Pertanian Kota DKI (KKS)</td>
<td>0.650719</td>
<td>9.30</td>
<td>11.6</td>
</tr>
<tr>
<td>K.K Pertanian Kota DKI (KKS)</td>
<td>0.549719</td>
<td>9.30</td>
<td>11.6</td>
</tr>
<tr>
<td>K.K Industri Kota (KIK)</td>
<td>0.559284</td>
<td>11.6</td>
<td>11.6</td>
</tr>
<tr>
<td>K.K Industri Kota (KIK)</td>
<td>0.650719</td>
<td>9.30</td>
<td>11.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Sumber: Diolah dari berbagai data BPS, 1985-2004</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
Pada Tabel 2 terlihat bahwa sektor industri, baik di perkotaan, terlebih lagi industri pedesaan memiliki upah yang paling kaku. Periode waktu yang dibutuhkan oleh upah rill di sektor industri baik di perkotaan maupun di wilayah pedesaan sehubungan dengan posisi keseimbangannya adalah sekitar 1,2 tahun. Sedangkan periode penyesuaian upah rill di sektor pertanian dan sektor lainnya baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan adalah kurang dari satu tahun. Tingginya kelakuan upah di sektor industri ini, Tabel 2 Hasil estimasi parameter ECM persamaan respon upah rill sektoral di wilayah perkotaan dan pedesaan terhadap guncangan permintaan tenaga kerja pedesaan

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tabel 2</th>
<th>Hasil estimasi parameter ECM persamaan respon upah rill sektoral di wilayah perkotaan dan pedesaan terhadap guncangan permintaan tenaga kerja pedesaan di Sulawesi Selatan</th>
</tr>
</thead>
</table>

**PELUIAH**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Parameter</th>
<th>Probability (\alpha)-Statistik</th>
<th>Periode Penyesuaian</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Intensitas</td>
<td>0.9955</td>
<td>0.105</td>
</tr>
<tr>
<td>K.K Perkotaan Kita (KKP)</td>
<td>0.982</td>
<td>0.214</td>
</tr>
<tr>
<td>ECM079KPKF (1)</td>
<td>-1.237</td>
<td>0.001</td>
</tr>
<tr>
<td>D(WPF)</td>
<td>0.387197</td>
<td>0.149</td>
</tr>
<tr>
<td>Intensitas</td>
<td>0.9991</td>
<td>0.001</td>
</tr>
<tr>
<td>K.K Perkotaan Kita (KKK)</td>
<td>0.959</td>
<td>0.031</td>
</tr>
<tr>
<td>ECM089KPKK (1)</td>
<td>-0.932</td>
<td>0.037</td>
</tr>
<tr>
<td>D(WP)</td>
<td>0.387197</td>
<td>0.149</td>
</tr>
<tr>
<td>Intensitas</td>
<td>0.9991</td>
<td>0.001</td>
</tr>
<tr>
<td>K.K Perkotaan Kita (KKK)</td>
<td>0.959</td>
<td>0.031</td>
</tr>
<tr>
<td>ECM109KPKK (1)</td>
<td>-1.559</td>
<td>0.003</td>
</tr>
<tr>
<td>D(WID)</td>
<td>0.540976</td>
<td>0.200</td>
</tr>
<tr>
<td>Intensitas</td>
<td>-732.28</td>
<td>0.010</td>
</tr>
<tr>
<td>K.K Perkotaan Kita (KKK)</td>
<td>0.0688</td>
<td>0.915</td>
</tr>
<tr>
<td>ECM11WIDKK (1)</td>
<td>-0.0382</td>
<td>0.0217</td>
</tr>
<tr>
<td>D(WID)</td>
<td>0.540976</td>
<td>0.200</td>
</tr>
<tr>
<td>Intensitas</td>
<td>-2979.92</td>
<td>0.7407</td>
</tr>
<tr>
<td>K.K K.Lain Kita (KKK)</td>
<td>0.2240</td>
<td>0.0124</td>
</tr>
<tr>
<td>ECM12WIDKK (1)</td>
<td>-1.436</td>
<td>0.002</td>
</tr>
<tr>
<td>D(WID)</td>
<td>0.540976</td>
<td>0.200</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data dari berbagai data BPS, 1985-2004
Bagaimana perilaku respon dinamis dari masing-masing upah riil sektoral, baik di wilayah perkotaan maupun diwilayah pedesaan, terlihat pada Gambar 4 sampai Gambar 9. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua upah riil sektoral berada diatas upah keselimbangannya, sehingga upah riil sektoral ini akan berkorelasi untuk mencapai keselimbangannya jika ada guncangan permintaan tenaga kerja sektoral. Dalam jangka pendek, secara umum upah riil sektoral memerlukan waktu kurang dari satu tahun untuk mencapai posisi keselimbangannya, khususnya di sektor industri memerlukan waktu lebih satu tahun. Dalam jangka panjang, dampak guncangan permintaan tenaga kerja ini akan menimbulkan fluktuasi upah yang cukup lama di sektor industri, khususnya industri perkotaan yang dampaknya masih terasa hingga 10 tahun ke depan, sedangkan di sektor pertanian, fluktuasi upah dalam jangka panjang tidak berlangsung lama.

Gambar 4. Respon dinamis upah riil sektor pertanian perkotaan terhadap guncangan permintaan tenaga kerja pertanian perkotaan

Gambar 5. Respon dinamis upah riil sektor industri perkotaan terhadap guncangan permintaan tenaga kerja industri perkotaan

Gambar 6. Respon dinamis upah riil sektor lain perkotaan terhadap guncangan permintaan tenaga kerja sektoral lain perkotaan

Gambar 7. Respon dinamis upah riil sektor pertanian pedesaan terhadap guncangan permintaan tenaga kerja pertanian pedesaan

Gambar 8. Respon dinamis upah riil sektor industri pedesaan terhadap guncangan permintaan tenaga kerja industri pedesaan

Gambar 9. Respon dinamis upah riil sektor lain pedesaan terhadap guncangan permintaan tenaga kerja sektoral lain pedesaan

C. Tingkat Kelaminaan Respon Permintaan Tenaga Kerja (Indolence of labor demand response)

Bagian ini ditujukan untuk mengukur kelaminan respon pegawai dalam pasang usaha kerja, dimana kelaminan respon tersebut dicerminkan dari kelaminan respon permintaan tenaga kerja (kesematan kerja) ke dalam terjadi shock upah riil. Kelaminan respon permintaan tenaga kerja ini, juga diukur dengan metode persamaan ECM.

Hasil pendugaan parameter ECM untuk persamaan respon permintaan tenaga kerja dari guncangan upah riil, menunjukkan bahwa upah riil rata-rata, maupun upah riil perkotaan dan pedesaan dapat direson secara signifikan oleh permintaan tenaga kerja pada tingkat kesalahan $\alpha = 0.01$ dan $\alpha = 0.05$, melalui parameter $D(2)$, khususnya untuk keadaan $\alpha = 0.01$.

### Tabel 3. Hasil estimasi parameter ECM persamaan pedesaan terhadap guncangan upah riil di Sulawesi Barat

<table>
<thead>
<tr>
<th>PEUBAH</th>
<th>Parameter</th>
<th>Estimasi</th>
<th>$R^2$</th>
<th>$F$-Hitung</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>D(KK)</td>
<td>K.Kerja Perkotaan</td>
<td>$eta_1$</td>
<td>0,349067</td>
<td>3,12</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Intercepts</td>
<td>$\beta_0$</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>D(KK)</td>
<td>K.Kerja Pedesaan</td>
<td>$eta_1$</td>
<td>0,461268</td>
<td>2,41</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Intercepts</td>
<td>$\beta_0$</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>


Dengan membandingkan respon permintaan tenaga kerja perkotaan dengan respon permintaan tenaga kerja pedesaan dari guncangan upah riil masing-masing, maka tampaknya kesematan kerja di pedesaan akan menempel lebih cepat dibandingkan kesempatan kerja di perkotaan. Periode waktu yang dibutuhkan oleh kesempatan kerja perkotaan untuk mencapai keselimbangannya adalah sekitar dua tahun, sementara di pedesaan hanya membutuhkan sekitar 1,5 tahun.

Lambanya respon kesempatan kerja di perkotaan dibandingkan dengan respon
C. Tingkat Kelambanan Respon Permintaaan Tenaga Kerja (Indolence of labor demand response)

Bagian ini ditujukan untuk mengukur kelambanan respon peningkatan dalam pasar tenaga kerja, dimana kelambanan respon tersebut disebabkan oleh kelambanan respon permintaan tenaga kerja (kesempatan kerja) ketika terjadi shock upah riil. Kelambanan respon permintaan tenaga kerja ini, juga diukur dengan metode persamaan ECM.

Hasil pendudukan parameter ECM untuk persamaan respon permintaan tenaga kerja dari guncangan upah riil, menunjukkan bahwa upah riil rata-rata, maupun upah riil perkotaan dan pedesaan dapat diperoleh secara signifikan oleh permintaan tenaga kerja pada tingkat kesalahan α = 0.01 dan 0.05. Demikian pula error term (residual) pada setiap persamaan bernilai hingga tertap nyata 55 persen.

Selanjutnya, dari ilhat dari koeffisien korelasi dari variabel ECM (residual) pada setiap persamaan bersifat negatif. Gambaran ini menunjukkan bahwa pada periode awal permintaan tenaga kerja berada diatas keseimbangan jangka panjangnya, sehingga permintaan tenaga kerja ini akan merosot hingga untuk mencapai posisi keseimbanganya kembali. Dibandingkan dengan respon upah riil terhadap permintaan dan penawaran tenaga kerja, seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka tampaknya respon kesempatan kerja (permintaan tenaga kerja) dari perubahan upah riil, bersifat lebih kuat atau lebih lamban (Tabel 3).

Tabel 3 Hasil estimasi parameter ECM persamaan respon kesempatan kerja perkotaan dan pedesaan terhadap guncangan upah riil di Sulawesi Selatan

<table>
<thead>
<tr>
<th>PEUBAH</th>
<th>Parameter</th>
<th>Degree of Freedom</th>
<th>Probability</th>
<th>Periodo Penelitian</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>D(KK) K. Kerja Perkotaan</td>
<td>Intercept</td>
<td>5432.97</td>
<td>0.0954</td>
<td>K</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Rms 2 Upah Rl Ktta D(KK)</td>
<td>24252</td>
<td>0.0228</td>
<td>K</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>ECM1(KK),DKK</td>
<td>-0.0902</td>
<td>0.0803</td>
<td>K</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>R² = 0.319664; F-Hitung = 3.534296</td>
<td>K</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>D(KK) K. Kerja Pedesaan</td>
<td>Intercept</td>
<td>9857.13</td>
<td>0.7232</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Rms 2 Upah Rl Desa D(KK)</td>
<td>3390</td>
<td>0.0452</td>
<td>K</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>ECM1(KK),D(KK)</td>
<td>-0.0267</td>
<td>0.0239</td>
<td>K</td>
</tr>
<tr>
<td>Sumber : Diolah dari berbagai data BPS, 1985-2004</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Dengan membandingkan respon permintaan tenaga kerja perkotaan dengan respon permintaan tenaga kerja pedesaan dari gencangan upah riil masing-masing, maka tampaknya kesempatan kerja di pedesaan akan merosot lebih cepat dibandingkan kesempatan kerja di perkotaan. Periode waktu yang dibutuhkan oleh kesempatan kerja perkotaan untuk mencapai keseimbangannya adalah sekitar dua tahun, sementara di pedesaan hanya membutuhkan sekitar 1.5 tahun.

Lambanya respon kesempatan kerja di perkotaan dibandingkan dengan respon kesempatan kerja di pedesaan, di duga terkait dengan sistem recruitment tenaga kerja serta spesifikasi tenaga kerja di bidang sektor-sktor usaha di perkotaan berbeda dengan di pedesaan. Sektor usaha di perkotaan umumnya membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan, spesifikasi pendidikan tertentu dan persyaratan lainnya serta dengan sistem perkraan yang umumnya mengikuti prosedur formal, demikian pula hal pelunasan hubungan kerja perusahaan dibahas diurakan memerlui aturan-aturan tertentu, sehingga respon kesempatan kerja perkotaan ini
memerlukan waktu yang cukup panjang untuk mencapai posisi keseimbangannya kembali jika terjadi shock upah riil. Kelambatan respon permintaan tenaga kerja, khususnya di sektor formal perkotaan juga terkait dengan kesulitan komponen non-riil dalam struktur pendapatan pekerja (seperti jaminan sosial). Sementara kegiatan produktif di pedesaan yang kebutuhan tenaga kerjanya tidak terlalu spesifik dan sistem perekutan tenaga kerjanya pun lebih sederhana sehingga memerlukan waktu yang lebih pendek untuk mencapai posisi keseimbangannya kembali. Respon kesempatan kerja pedesaan yang lebih cepat ini, juga sekaligus menunjukkan bahwa kesempatan kerja pedesaan lebih fleksibel dalam menyerap para "penari kerja sementara" jika terjadi penurunan upah.

Hasil analisis Impulse Respon Function (IRF) terhadap persamaan respon kesempatan kerja total serta kesempatan kerja perkotaan dan pedesaan dari guncangan upah riil, memperlihatkan perilaku respon kesempatan kerja baik dalam jangka pendek, maupun perilaku beberapa periode kedepan dalam mencapai keseimbangan jangka panjangnya, seperti yang diperlihatkan pada Gambar 10 sampai Gambar 11.


Gambar 11. Respon dinamis kesempatan kerja pedesaan terhadap guncangan upah riil pedesaan.

Gambar diatas menunjukkan bahwa, dalam jangka pendek kesempatan kerja perkotaan memerlukan waktu sekitar 2 tahun untuk mencapai posisi keseimbangannya, sedangkan kesempatan kerja pedesaan memerlukan waktu kurang dari dua tahun. Selain itu dalam jangka panjang guncangan upah riil di perkotaan akan berdampak pada fluktuasi kesempatan kerja yang cukup lama yakni sekitar sembilan tahun, sementara di pedesaan fluktuasi kesempatan kerja mulai stabil pada tahun ke 13an.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

1. Periode waktu yang dibutuhkan oleh upah riil rata-rata di wilayah perkotaan lebih cepat dibandingkan upah riil di pedesaan. Dengan kata lain upah riil di pedesaan lebih lambat dibandingkan di perkotaan. Upah di perkotaan memerlukan waktu sekitar setengah tahun untuk melalui penyesuaian ke posisi keseimbangannya, sementara di pedesaan memerlukan waktu 7 hingga 10 bulan untuk kembali ke posisi keseimbangannya akibat guncangannya perubahan permintaan dan penawaran tenaga kerja pedesaan.


**Saran**

1. Intervensi pemrinntah dalam pasar tenaga kerja hendaknya berupa pada tercukupnya pasar tenaga kerja yang fleksibel. Salah satu cara untuk meningkatkan fleksibilitas pasar tenaga kerja ini adalah pengurangan komponen non-riil dalam pendapatan karyawan. Cara ini mungkin berupa berhentik pada pekerja, tetapi dengan fleksibilitasnya pasar tenaga kerja akan mengurangi kera prancis keja dan perusahaan. Cara ini
Bab pertama menunjukkan bahwa, dalam jangka pendek kesempatan kerja perkotaan memerlukan waktu sekitar 2 tahun untuk mencapai posisi keseimbangan, sedangkan kesempatan kerja pedesaan memerlukan waktu kurang dari dua tahun. Selain itu, pelaku bisnis di sektor ini umumnya memahami UMK, tetapi biasi formal. Hal lain adalah menguasai kelembagaan setifik kekerjaan, khususnya tenaga kerja sektor industri perkotaan beberapa tahun terakhir.


Saran

1. Intervensi pemerintah dalam pasar tenaga kerja hendaknya bermuara pada terciptanya pasar tenaga kerja yang fleksibel. Salah satu cara untuk meningkatkan fleksibilitas pasar tenaga kerja ini adalah pengurangan komponen non-upah dalam pendapatan karyawan. Cara ini mungkin kurang berpihak pada pekerja, tetapi dengan fleksibilitas pasar tenaga kerja akan menguntungkan para pencari kerja dan perusahaan. Cara ini dapat dilakukan pemerintah melalui regulasi ketenaga kerjaan.

2. Intervensi pemerintah yang mendorong fleksibilitas pasar tenaga kerja dapat pula dilakukan dengan cara memperbanyak dan memperluas posko-posko informasi ketenaga kerjaan.

DAFTAR PUSTAKA